



Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di MIM 1 Tulungagung

Irma Fauziah ✉, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

✉ irmafauziah@uinsatu.ac.id

Abstract: Differentiated learning is closely related to the *Merdeka Belajar* curriculum, which is currently being promoted in every educational institution in Indonesia. It serves as a learning approach that seeks to accommodate the diverse needs of all students. This study aims to describe the implementation of differentiated learning at MIN 1 Tulungagung, an Islamic elementary school that serves as a model for the implementation of the *Merdeka* curriculum. This research is a qualitative study using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The data were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing to obtain valid findings. The results show that the implementation of differentiated learning at MIN 1 Tulungagung includes content differentiation, product differentiation, and process differentiation. Each aspect has its own strategies, challenges, and positive impacts on students. Developing teacher competencies is essential to support more optimal differentiated learning. With this approach, students show increased motivation to learn because they feel successful in their learning activities.

Keywords: Implementation; Differentiated learning; *Merdeka Belajar* curriculum

Abstrak: Pembelajaran berdiferensiasi ini mempunyai hubungan yang erat dengan kurikulum merdeka belajar yang saat ini sedang di gencarkan pada setiap institusi pendidikan di Indonesia yaitu sebagai pendekatan pembelajaran yang berusaha mengakomodir semua kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di MIN 1 Tulungagung yang merupakan madrasah jenjang dasar yang menjadi percontohan pelaksanaan kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tehnik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sehingga mendapat temuan yang valid, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di MIN 1 Tulungagung mencakup aspek diferensiasi konten, produk dan proses. Masing-masing aspek memiliki strategi, tantangan dan dampak yang positif bagi peserta didik. Pengembangan kompetensi guru penting dilakukan untuk menunjang pembelajaran berdiferensiasi ini lebih optimal. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik mempunyai motivasi belajar yang meningkat karena merasa berhasil dalam aktivitas belajarnya.

Kata kunci: Implementasi, pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka

Received 26 Juli 2025; **Accepted** 11 Agustus 2025; **Published** 10 November 2025

Citation: Fauziah, I. (2025). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di MIM 1 Tulungagung. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (04), 828-837.



PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat perhatian masih sangat umum. Guru mengadopsi pendekatan ceramah dan kurang memperhatikan kebutuhan siswa. Karena itu, tidak mengherankan jika para siswa belum merasa terlibat atau mendapatkan pemahaman yang dalam dari materi yang diajarkan. Setiap siswa memiliki keunikan yang membuatnya berbeda satu sama lain. Beberapa mungkin menonjol dalam kemampuan matematika, yang lain mungkin memiliki minat dan bakat dalam olahraga, sementara yang lainnya bisa menjadi ahli dalam berkomunikasi dan berdebat. Namun, ada juga siswa yang mungkin kesulitan dalam berbicara secara lisan namun mampu mengekspresikan ide dan kreativitasnya melalui media seperti animasi dan video.

Sebagai seorang pendidik harus bisa menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat menarik minat anak, contohnya yaitu pendekatan berdiferensiasi. Pendekatan *berdiferensiasi* adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang melekat pada diri mereka. Pembelajaran ini memuat tiga hal, yaitu konten (materi yang diajarkan), proses (media yang digunakan), dan produk (produk yang dihasilkan). Ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan dan harus tertuang semua ke dalam sebuah pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Seperti halnya pada teori belajar kognitif Bruner yang menyatakan bahwa ada tiga proses kognitif yang berlangsung dalam proses belajar, yaitu pemerolehan informasi, transformasi informasi, dan mengevaluasi. Selanjutnya, tujuan pendekatan *berdiferensiasi* yaitu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat merasakan kemerdekaan belajar karena mereka belajar sesuai dengan apa yang diinginkan.

Idealnya pembelajaran dikembangkan berdasarkan keaktifan dari guru dan peserta didik. Sehingga peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif dapat mengembangkan potensi sesuai minatnya. Komposisi peserta didik yang beragam pada setiap kelas, tentunya mempunyai minat yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik perlu diberikan kemerdekaan agar dapat mengembangkan kemampuannya, tanpa harus dikekang harus sesuai kemauan guru. Guru dalam pembelajaran berperan sebagai mediator, yaitu mengarahkan peserta didik pada tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Syahputra, pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas maupun kemampuan mengkonstruksi pengetahuan.

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk menciptakan generasi masa depan yang unggul. Merdeka Belajar merupakan kebijakan baru yang diprakarsai oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia, yang bertujuan mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk peserta didik maupun pendidik. Beliau membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Berbagai kajian nasional dan internasional memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) jangka panjang. Hal itu dibuktikan rendahnya pemahaman bacaan sederhana dan penerapan konsep Matematika dasar oleh anak-anak di Indonesia. Merilis hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2018 menunjukkan Indonesia menempati urutan ke-74 dari 79 negara. Data yang diperoleh menunjukkan kemampuan Sains,

Matematika dan Literasi di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan yang selama ini digunakan di Indonesia belum mampu meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan. Temuan itu juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam di antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia.

Salah satu madrasah yang telah menerapkan kurikulum Merdeka MIN 1 Tulungagung. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 3811 Tahun 2022 tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022/2023. Sejak turunnya SK pelaksanaan IKM pada tahun 2022 hingga tahun 2024, MIN 1 Tulungagung berprogres melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan baik. MIN 1 Tulungagung merupakan Madrasah percontohan dan juga menjadi peserta pelaksanaan pembinaan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKM BK). IKM BK adalah kegiatan pendampingan pelaksanaan kurikulum merdeka yang dikordinatori oleh Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung yang dibimbing oleh Kasi Pendidikan Madrasah, Pengawas Madrasah Kecamatan Kalidawir, Kepala MI, dan Dosen dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kegiatan pendampingan dilaksanakan sebanyak 12 kali baik daring maupun luring.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MIN 1 Tulungagung diketahui bahwa MIN 1 Tulungagung telah melaksanakan kurikulum Merdeka dari sisi administrasi dan implementasi pembelajaran di kelas. Secara administratif guru telah mendapatkan bimbingan teknis penyusunan KOM dan perangkat pembelajaran. Secara umum guru telah memahami komponen modul ajar dan mampu menyusun modul ajar. Dalam implementasi pembelajaran di kelas guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan melaksanakan asesmen awal berdasarkan format pemetaan kebutuhan belajar yang dibuat secara mandiri oleh guru. Hasil dari asesmen awal ditindaklanjuti dengan pembagian perlakuan yang sesuai bagi peserta didik. Hal ini memberikan pengalaman baru bagi peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Tulungagung dalam beberapa aspek belum berjalan secara maksimal diantaranya penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi banyak berkembang pada diferensiasi konten dan proses. Untuk diferensiasi produk belum banyak berjalan, persepsi guru mengenai persiapan pembelajaran kurikulum merdeka yang memerlukan durasi lebih lama menyebabkan pendidik belum sepenuhnya memaksimalkan pemanfaatan media pembelajaran.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa perubahan terutama pada sistem pembelajarannya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan pada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang bisa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan karena seperti yang kita ketahui bahwa peserta didik pasti memiliki bakat dan minat yang berbeda, maka tugas seorang pendidik harus pintar mengelola kelas agar masing-masing peserta didik bisa tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Maka, penelitian ini sangat penting karena dari penelitian ini dapat dilihat keuntungan penggunaan pendekatan berdiferensiasi pada hasil belajar peserta didik. Jika model ini dapat meningkatkan hasil belajar, maka penelitian ini dapat membantu guru untuk menemukan pendekatan yang cocok digunakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didiknya.

Latar belakang diatas menjadi pijakan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul ***Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*** di MIN 1 Tulungagung dengan tujuan mendalami dan memotret

secara holistik pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di jenjang madrasah ibtidaiyah dalam aspek diferensiasi konten, proses dan produk.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk memperoleh informasi yang dijadikan data utama penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam. Dalam hal wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada subjek sumber data yang terlibat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi diantaranya Kepala Madrasah, Guru Kelas 1 dan 4 sesuai pedoman wawancara yang disiapkan. Peneliti menggunakan alat perekam dari *handphone* untuk membantu keterbatasan peneliti dalam mengingat data. Penulis menyiapkan pedoman wawancara agar pelaksanaan wawancara dapat fokus sesuai dengan tema implementasi Pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya peneliti melakukan observasi dengan hadir di kelas untuk mengamati proses pembelajaran sesuai dengan pedoman observasi. Selanjutnya peneliti melaksanakan Analisis dokumen yang dilakukan peneliti adalah terbatas pada dokumen yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di MIN 1 Tulungagung diantaranya dokumen perencanaan, modul ajar, form pemetaan awal, rubrik penilaian, laman *facebook* MIN 1 Tulungagung dan *feed* Instagram. Terakhir data yang di dapatkan dianalisis dengan cara kondensasi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan sehingga penyajian data dilakukan dengan sistematis dan absah.

HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Diferensiasi Konten Dalam Kurikulum Merdeka Di MIN 1 Tulungagung

Temuan menunjukkan bahwa guru MIN 1 Tulungagung melakukan pemetaan awal berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Fokus utama diberikan pada kesiapan belajar, dan madrasah membuat instrumen asesmen awal secara mandiri untuk mengakomodasi kebutuhan lokal. Dengan pemetaan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih personal dan relevan bagi setiap peserta didik. Sebelum melakukan strategi diferensiasi konten, guru melakukan asesmen awal atau *diagnostic assessment* dimana sangat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan merancang pengalaman belajar yang tepat. Secara teknis guru menggunakan *form* asesmen awal yang dibuat secara mandiri yang dapat memudahkan guru. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Asesmen awal yang dilakukan guru MIN 1 Tulungagung dilakukan dengan menitik beratkan pada asesmen kesiapan belajar. Adapun pemetaan minat dan profil belajar dilakukan mengingat keduanya adalah faktor motivasi pendukung kualitas pembelajaran. Diferensiasi konten bukan sesuatu yang baru sebelum penerapan Kurikulum Merdeka, guru di MIN 1 Tulungagung sudah melakukan praktik diferensiasi konten dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru secara proaktif menyesuaikan pengajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memperkuat dan memformalkan pendekatan ini, sehingga guru dapat menerapkannya lebih konsisten. Adapun strategi diferensiasi konten yang dilakukan Guru MIN 1 Tulungagung yang pertama adalah penyajian materi ajar berdasarkan kompleksitas. Dalam hal ini, Guru menyiapkan materi ajar dengan

tingkat kompleksitas berbeda, yang membantu menyesuaikan pengajaran dengan kesiapan belajar dan kemampuan siswa. Selanjutnya adalah penyiapan variasi soal dan asesmen dimana guru menyiapkan berbagai bentuk soal dan asesmen, sehingga siswa bisa memilih cara terbaik untuk menunjukkan pemahamannya. Evaluasi formatif dan variasi asesmen seperti ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan personal. Guru memanfaatkan *Canva* dan *PowerPoint* untuk menyusun bahan ajar. Teknologi ini meningkatkan keterlibatan siswa dengan memperkaya visualisasi materi, yang mendukung berbagai gaya belajar siswa seperti visual dan kinestetik. Penggunaan teknologi sederhana seperti *Canva* dan *PowerPoint* menunjukkan adaptasi terhadap era digital meski dengan sumber daya terbatas. Ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengutamakan kreativitas guru dalam menyusun bahan ajar yang efektif dan menarik.

Dampak positif dari diferensiasi konten Adalah peningkatan rasa pencapaian dan motivasi belajar, menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya bermanfaat untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk pengembangan karakter siswa. Dengan terus berfokus pada diferensiasi, MIN 1 Tulungagung dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Bagan 1 Diferensiasi Konten di MIN 1 Tulungagung



B. Implementasi Diferensiasi Proses Dalam Kurikulum Merdeka Di MIN 1 Tulungagung

Konsep pembelajaran di MIN 1 Tulungagung yang menggabungkan ketegasan, permainan, dan kesenangan dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dalam hal ini pembelajaran berdiferensiasi proses yang dilakukan oleh Guru MIN 1 Tulungagung juga menggunakan hasil asesmen awal sebagai dasar untuk menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan, karena guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan spesifik siswa.



Gambar 1. Proses pembelajaran berdiferensiasi di MIN 1 Tulungagung

Gambar diatas menunjukkan aktivitas belajar siswa untuk satu materi yang sama namun berbeda, ada yang merangkum, ada yang berdiskusi untuk nanti presentasi. Dari segi tempat belajarpun, guru memberikan keleluasaan dengan memperbolehkan belajar diluar kelas. Agar supaya strategi diferensiasi proses ini tidak hilang arah karena asyiknya pembelajaran, Guru selalu memastikan bahwa pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Adapun Dampak pembelajaran diferensiasi proses di MIN 1 Tulungagung yaitu pembelajaran aktif dan menyenangkan, siswa tampak antusias karena belajar sesuai dengan keinginannya serta keragaman Minat dan kesiapan belajar peserta didik terlayani tidak lepas dari keunggulan pembelajarn berdiferensiasi, ada hal yang harus dipertimbangkan yaitu 1) Perencanaan harus matang supaya intruksi bisa di fahami, 2) Fasilitas atau sumber belajar yang variative serta 3) Manajemen kelas perlu ditingkatkan karena melibatkan banyak aktivitas.

C. Implementasi Diferensiasi Produk Dalam Kurikulum Merdeka Di MIN 1 Tulungagung

Diferensiasi produk adalah sebuah strategi guru yang memberikan kewenangan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri tugas atau produk pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Jadi tugas atau produk pembelajaran antara satu siswa dengan lainnya bisa berbeda. Adapun teknisnya, guru menyusun pilihan tugas/produk dengan intruksi yang jelas. Peserta didik dipersilakan memilih salah satu sesuai dengan kemampuannya namun untuk penilainnya guru telah memiliki pedoman penilaian yang sama. Siswa Fase C MIN 1 Tulungagung sudah mengimplementasikan diferensiasi produk dengan baik, walaupun produk yang dihasilkan peserta didik kurang beragam. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa pada setiap pembuatan produk harus memunculkan konten materi yang sedang dijakan, jika terdapat peserta didik yang belum bisa memunculkan konten materi atau produk yang dihasilkan kurang relevan dengan konten materi maka pendidik berhak untuk memberikan remedial kepada peserta didik tersebut.



Gambar 2 Diferensiasi Produk di MIN 1 Tulungagung

Selanjutnya dalam pembelajaran berdiferensiasi produk, Guru di MIN 1 Tulungagung memberikan penguatan dan dukungan karena terkadang ada kekhawatiran dari peserta didik mengenai tugasnya yang berbeda dengan temannya. Disini peran guru sangat penting untuk memberi penguatan bahwa tugas yang dikerjakan siswa adalah benar dan sesuai dengan kemampuannya. Pendidik mulai memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih produk atau tugas berdasarkan indikator, indikator pembelajaran berdiferensiasi ini sudah tertera pada modul pembelajaran sehingga memudahkan pendidik untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi ini di kelas. Produk yang dihasilkan peserta didik sudah sesuai dengan konten materi yang sudah ditentukan, namun terdapat hasil produk dari sebagian peserta didik yang masih belum sesuai dengan konten materi yang

ditentukan, dalam hal ini pendidik memberikan remedial untuk penyempurnaan pemahaman materi pada peserta didik. sebelum pembuatan produk yang dihasilkan oleh peserta didik pendidik perlu melakukan perencanaan terlebih dahulu agar sesuai dengan kemampuan kebutuhan belajar peserta didik. Hasil *output* dari pembuatan produk pada masing-masing peserta didik tentunya akan menggambarkan tingkat pemahaman peserta didik dan diharapkan dapat menerapkan hasil pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya.

PEMBAHASAN

Diferensiasi konten di MIN 1 Tulungagung diawali dari pelaksanaan kegiatan pemetaan awal. Menurut Tomlinson (2001), diferensiasi pembelajaran adalah pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, atau produk berdasarkan kebutuhan individu siswa, termasuk aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Temuan di MIN 1 Tulungagung sejalan dengan prinsip ini karena melibatkan ketiga aspek tersebut dalam pemetaan awal. Asesmen awal yang dilakukan guru MIN 1 Tulungagung dilakukan dengan menitik beratkan pada asesmen kesiapan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru ingin memastikan siswa siap mengikuti pembelajaran. Ini mendukung teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika materi berada sedikit di atas level kemampuan siswa dengan dukungan guru. Dalam panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum Merdeka juga disebutkan bahwa pengelompokan peserta didik dalam konteks pembelajaran terdiferensiasi sebaiknya dilakukan berdasarkan tingkat kesiapan dan kemampuan awal peserta didik, bukan gaya belajarnya.

Adapun pemetaan Minat dan Profil Belajar dilakukan mengingat keduanya adalah Faktor Motivasi pendukung kualitas pembelajaran. Pemetaan minat dan profil belajar siswa berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Ryan dan Deci (2000) dalam teori *Self-Determination* menyatakan bahwa siswa lebih termotivasi ketika minat mereka diakomodasi. Dengan memahami profil belajar, guru juga dapat menyesuaikan metode pengajaran yang paling efektif untuk setiap siswa. Dalam kajian lain disebutkan bahwa Minat dan potensi adalah dua faktor penting dalam perkembangan individu. Minat memotivasi, sementara potensi memberikan fondasi bagi pengembangan kemampuan dan pencapaian. Menggunakan minat sebagai panduan untuk menggali potensi dapat membantu seseorang mencapai keberhasilan dan kepuasan dalam kehidupan mereka. Adapun strategi diferensiasi konten yang dilakukan Guru MIN 1 Tulungagung yang pertama adalah penyiapan materi ajar berdasarkan kompleksitas. Dalam hal ini, Guru menyiapkan materi ajar dengan tingkat kompleksitas berbeda, yang membantu menyesuaikan pengajaran dengan kesiapan belajar dan kemampuan siswa. Ini sejalan dengan prinsip Tomlinson (2001) bahwa konten perlu dibedakan agar siswa bisa belajar di tingkat yang sesuai dengan mereka. Diferensiasi konten memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar mereka. Ketika siswa menerima materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mereka lebih cenderung merasakan pencapaian.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami pembelajaran yang disesuaikan cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi (Tomlinson, 2001). Pencapaian ini dapat memperkuat keyakinan diri siswa terhadap kemampuan akademis mereka, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada sikap mereka terhadap

pembelajaran. Penerapan diferensiasi konten dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan materi yang relevan dan menarik bagi siswa, mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Teori *Self-Determination* (Ryan & Deci, 2000) menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa meningkat ketika mereka merasa kompeten, memiliki kontrol, dan terhubung dengan materi pelajaran. Dengan diferensiasi konten, siswa mendapatkan pilihan dalam pembelajaran mereka, yang menciptakan rasa kepemilikan atas proses belajar mereka.

Pada aspek strategi diferensiasi proses, guru MIN 1 Tulungagung membebaskan peserta didik melakukan aktivitas belajar yang berbeda. Langkah Guru dalam Memberikan pilihan dalam aktivitas belajar memungkinkan siswa untuk memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya dan minat mereka. Teori *Multiple Intelligences* oleh Gardner (1983) menunjukkan bahwa siswa memiliki kekuatan yang berbeda, dan memberikan pilihan membantu mereka belajar secara lebih efektif. Pilihan ini juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran mereka. Selanjutnya pembelajaran berdiferensiasi proses yang memfokuskan pada tujuan pembelajaran sangat penting dalam diferensiasi proses. Menurut Biggs (1996), tujuan pembelajaran yang jelas membantu guru merancang pengalaman belajar yang lebih terarah. Ini memastikan bahwa meskipun terdapat variasi dalam cara siswa belajar, semua aktivitas tetap mendukung pencapaian tujuan yang sama. Karena banyak kasus terjadi bahwa pembelajaran yang mengasyikkan kadang perlu dievaluasi karena kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam hal ini pembelajaran berdiferensiasi proses yang dilakukan oleh Guru MIN 1 Tulungagung juga menggunakan hasil asesmen awal sebagai dasar untuk menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan, karena guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan spesifik siswa. Black & Wiliam (1998) menekankan bahwa asesmen awal dapat membantu meningkatkan pembelajaran siswa dengan memberikan umpan balik yang konstruktif. Ini juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area di mana siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan.

Pada aspek diferensiasi produk, Langkah guru dalam menyediakan pilihan tugas merupakan upaya mengakomodasi semua potensi siswa. Harapan dari diferensiasi produk diantaranya siswa dibebaskan memilih sesuai kemampuan dan minatnya selain itu juga Melatih sikap bertanggungjawab siswa terhadap tugas yang dikerjakannya sebagaimana temuan menurut Gray (2020) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran diferensiasi yang telah dirancang dengan baik dapat mendorong organisasi diri dalam proses pembelajaran (*self-organizing*).

SIMPULAN

Implementasi Diferensiasi Konten Dalam Kurikulum Merdeka Di MIN 1 Tulungagung meliputi beberapa aspek diantaranya ada tahap perencanaan dimana guru melakukan pemetaan/asesmen awal, pada strategi diferensiasi konten guru menyiapkan materi dan soal yang beragama dengan memanfaatkan *Canva* dan PPT. Diferensiasi ini bukan sesuatu yang baru karena sebelum kurikulum Merdeka pun sudah dilaksanakan. Namun meskipun sudah berjalan ada tantangan-Tantangan yang dihadapi guru yaitu guru merasa perlu mengikuti pengembangan kompetensi pengembangan media/sumber ajar yang lebih banyak, dari sisi ketersediaan fasilitas sarana prasarana, madrasah perlu mengoptimalkan pengadaan, dan Sinergi madrasah dan orang tua peserta didik supaya

tidak terjadi *miss komunikasi*. meskipun ada tantang namun pembelajaran berdiferensi konten terus dilakukan guru karena dampak diferensiasi konten yang positif diantaranya peserta didik merasa berhasil dalam aktivitas belajar serta Motivasi Belajar peserta didik meningkat.

Implementasi Diferensiasi Proses Dalam Kurikulum Merdeka Di MIN 1 Tulungagung telah berjalan dengan beberapa kekhasan diantaranya ada konsep *la'ibun wa lahwun* yaitu Pembelajaran harus tegas, namun juga menyenangkan sambil bermain. Selain itu guru juga telah mampu menyediakan pilihan aktivitas belajar sesuai materi yang berdasarkan hasil asesmen awal. Diferensiasi proses kadang juga berlangsung tiba-tiba di kelas, ketika guru merasa perlu mengmablikan fokus belajar peserta didik sehingga sudah terlihat dampak dari Diferensiasi Proses yaitu Pembelajaran aktif dan menyenangkan serta Minat dan kesiapan belajar peserta didik terlayani. Meskipun sudah berjalan namun ada hal yang perlu diperhatikan dalam diferensiasi proses yaitu perencanaan harus matang supaya intruksi bisa di fahami kemudian fasilitas atau sumber belajar yang variati serta perlunya manajemen kelas perlu ditingkatkan karena melibatkan banyak aktivitas

Implementasi Diferensiasi Proses Dalam Kurikulum Merdeka Di MIN 1 Tulungagung telah berjalan dan terus berproses. Pada materi dan mata Pelajaran tertentu guru memberikan tugas variative yang bisa dipilih peserta didik. Kemampuan guru ini tidak lepas dari keaktifannya dalam mengikuti forum pengembangan kompetensi baik wokshop, bimtek dan diklat. Sehingga pada diferensiasi produk ini, akan merasa bisa menuangkan apa keunggulannya untuk disajikan dan dikerjakan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di MIN 1 Tulungagung telah terlaksana dan berdampak positif sesuai tujuannya mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Dalam konteks yang lebih luas, MIN 1 Tulungagung bisa menjadi model bagi Lembaga Pendidikan lain dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi disesuaikan dengan karakteristik, SDM, ketersediaan sarana prasarana dan ciri khas masing-masing Lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Biggs, J. (1996). *Enhancing Teaching Through Constructive Alignment*. Higher Education, 32(3), 347-364.
2. Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and Classroom Learning*. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5(1), 7-74.
3. BSKAP, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen PAUD, Dikdas dan Dikmen (Edisi Revisi 2024)*, Jakarta:41
4. Edi Syahputra, "Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN* 1, no. 2654-9697 (2018): 1276-1283.
5. Endang Fauziati, "Implikasi Teori Belajar Bruner Dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013," *Jurnal Papeda* 3(2), no. 128-136 (2021).
6. Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
7. Gray, R. (2020). Comparing the constraints led approach, differential learning and prescriptive instruction for training opposite-field hitting in baseball. *Psychology of Sport & Exercise* 51 (2020) 101797 <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2020.101797>
8. Hewi, L., & Shaleh, M, Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini. (2020), *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30-41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>.
9. I. Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1," *Jurnal Basicedu* 6(2), no. 2846-2853 (2022).

10. Kemdikbud, Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. (2020), *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 022651, 9.
11. Resti Ramdyani, dkk, Akselerasi Pembelajaran sesuai Bakat dan Minat, *JISMA: Journal Of Information and Management*, Vol. 02 No. 06(Decenber 2023), 99
12. Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
13. Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.

PROFIL SINGKAT

Irma Fauziah adalah penulis yang berasal dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.